

MISI YANG TERABAIKAN?

Menjadi Murid Kristus di Era Serba Nyaman



Danny Franks



pengantar

Misi yang Terabaikan?

Menjadi Murid Kristus di Era Serba Nyaman

Jujur saja, sikap kita terhadap gereja sama seperti sikap kita dalam menghadapi hidup ini. Kita suka bertanya: *Apa yang akan kuperoleh? Apa untungnya bagiku?* Penulis Danny Franks menganggap itu normal. Memang tabiat kita adalah penerima.

Namun, adakah yang salah dengan hal itu?

Tidak, menurut Danny Franks. Ia mengingatkan kita bahwa hasrat atau keinginan bukanlah sesuatu yang jahat. Namun ia juga menyatakan bahwa hasrat kita sebenarnya “merujuk pada sesuatu yang lebih berarti”. Kita sedang kehilangan sesuatu, dan sebenarnya kita menyadarinya.

Saat menanyakan apa yang dapat diberikan gereja kepada kita, kita sedang memperlakukan gereja bagaikan sebuah perkumpulan eksklusif, dan itu membuat kita mengabaikan misi yang telah Allah berikan kepada kita.

Interaksi kita dengan gereja—dan dengan Allah—menjadi semacam transaksi. Kita mendapati bahwa ketika kita menuntut, kita justru kehilangan.

Namun sebaliknya, kita menerima ketika kita memberi. Ketika kita berhenti memandangi diri kita sebagai anggota dari perkumpulan yang eksklusif dan belajar menjadi bagian dari keluarga Allah, pola pikir kita pun berubah dan misi yang dipercayakan kepada kita pun mendapatkan perhatian yang seharusnya.

Allah mengundang setiap orang untuk menjadi anggota keluarga-Nya. Ketika kita melayani sesuai dengan misi-Nya, kita mulai menjalani hidup sesuai dengan cara yang dikehendaki Allah. Sukacita dan kepuasan sejati pun diperoleh ketika kita tahu panggilan dan peran kita di dalam keluarga Allah.

Our Daily Bread Ministries

daftar isi

satu

Konsumerisme: Pedang Bermata Dua 5

dua

**Kita Telah Bertemu dengan Si Musuh
(yaitu Kita Sendiri) 11**

tiga

Menangkal Eksklusivisme..... 17

empat

Jangan Abaikan Misi 23

lima

Cara Pandang Baru untuk Melangkah Maju..... 31

EDITOR: Tim Gustafson, J. R. Hudberg, Alyson Kieda, Peggy Willison

GAMBAR SAMPUL: © iStock.com / MHJ

PERANCANG SAMPUL: Stan Myers

PERANCANG INTERIOR: Steve Gier

PENERJEMAH: Linda Sumayku

EDITOR TERJEMAHAN: Dwiyanto, Natalia Endah

PENYELARAS BAHASA: Bungaran Gultom, Indrawan

PENATA LETAK: Mary Chang

GAMBAR ISI: © iStock.com / MHJ (hlm.1); Alexas_Fotos via Pixabay.com (hlm.5);

Gerd Altmann via Pixabay.com (hlm.11); Paul Brennan via Pixabay.com (hlm.17);

Unsplash via Pixabay.com (hlm.23); Henryk Niestrój via Pixabay.com (hlm.31)

Kutipan ayat diambil dari teks Alkitab Terjemahan Baru Indonesia, LAI © 1974

© 2018 Our Daily Bread Ministries, Grand Rapids, MI

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dicitak di Indonesia.

Indonesian Discovery Series "Missing the Mission?—Discipleship in an Age of Abundance"



satu

Konsumerisme: Pedang Bermata Dua

Beberapa tahun yang lalu saya dan istri merayakan dua dekade pernikahan kami. Selama 20 tahun sukacita pernikahan kami, ada dua peristiwa yang membuat saya merasakan kegalauan yang pernah dialami Santo Fransiskus dari Asisi.

Santo Fransiskus[®] adalah biarawan abad ke-13 yang dibesarkan sebagai orang kaya, anak seorang saudagar yang sukses. Pencerahan yang dialami Fransiskus di usia 20-an telah mendorongnya untuk meninggalkan semua kekayaan duniawi dan hidup bersama para pengemis miskin di Italia. Ia memilih hidup sederhana sebagai salah seorang dari kaum papa.

Pengalaman saya memang sama sekali tidak seperti kehidupan Santo Fransiskus itu. Sebaliknya, kami sempat merasakan hidup dalam kemewahan. Beberapa tahun sebelum ulang tahun pernikahan kami yang ke-20, saya

➤ Di masa mudanya, **Santo Fransiskus dari Asisi** (1181–1226) menyukai pesta pora. Tidak jelas seperti apa kisah pertobatannya, tetapi teman-temannya dapat melihat perubahan besar dalam hidupnya. Ia akhirnya meninggalkan kekayaan ayahnya dan bernazar untuk hidup miskin demi mengikut Kristus dan menolong kaum miskin. Fransiskus tidak pernah ditahbiskan menjadi imam, tetapi ia biasa memberikan khotbah yang didasarkan dari ayat-ayat Alkitab, suatu praktik yang tidak lazim dilakukan pada masa itu.

telah menyisihkan uang untuk liburan impian ke daerah tropis. Kami sudah membayangkan laut, pasir pantai, dan minuman dingin yang menyegarkan. Namun, pada Natal tahun itu, mertua saya mengajak seluruh keluarga besar berlayar di musim semi, tepat sebulan sebelum rencana liburan ulang tahun pernikahan kami. Jadi kalau dihitung-hitung, kami akan berlayar dengan kapal pesiar selama seminggu, dilanjutkan dengan liburan seminggu di resor eksklusif di Karibia—dua liburan dalam satu bulan. Seru sekali, bukan?

Tidak bagi saya. Jangan salah paham; saya menikmati liburan itu. Ada pelayan yang membawakan koper kami ke kamar dan selalu siap sedia di dekat meja kami untuk memastikan perut kami dimanjakan. Di area pantai, seluruh staf memastikan kursi santai kami diatur dengan sempurna dan gelas kami selalu terisi minuman. Ketika kami kembali ke kamar, bantal-bantal sudah ditata, tempat tidur sudah rapi, dan handuk dilipat dengan indah.

Mestinya perjalanan itu menjadi pengalaman yang paling mengesankan seumur hidup. Itu tidak salah sama sekali. Namun, perjalanan berturut-turut itu membawa saya pada pencerahan seperti yang dialami Santo Fransiskus: rasanya ada yang tidak beres.

Anda mungkin pernah merasakan menjadi wisatawan kaya yang segala keperluannya dilayani oleh orang-orang yang diupah harian. Atau Anda melihat deretan

pemukiman kumuh dalam perjalanan Anda menuju ke kompleks rumah Anda yang eksklusif dan dijaga ketat dengan fasilitas serba lengkap. Di lubuk hati yang terdalam, Anda merasa . . . ada sesuatu yang tidak beres.

Ini bukan cuma soal liburan mewah dan tabungan bank yang berlimpah. Kita menyadari adanya hasrat membahayakan yang merasuk perlahan-lahan dalam tiap bidang kehidupan kita. Baik ketika kita lebih memilih makan di restoran daripada memasak (yang menghemat biaya) di rumah, membeli secangkir kopi di kafe, atau hanya ingin bersantai di rumah sambil menonton TV, kita sadar bahwa kita selalu ingin diri kita nyaman. Hasrat itu tersamar dan mengakar begitu dalam. Namun, adakalanya hasrat itu terasa tidak beres, sama seperti saat memanjakan diri di suatu lokasi yang eksotis.

Itulah inti dari konsumerisme. Pengalaman-pengalaman yang kita kejar dan nanti-nantikan ternyata selalu membuat kita ingin lagi dan lagi. Pada akhirnya semua itu membuat kita merasa hampa. Jika kita memikirkan sungguh-sungguh, kita merasa agak bersalah atas semua yang kita nikmati jika dibandingkan dengan apa yang tidak dimiliki orang lain. Sebenarnya tanpa membelanjakan uang untuk hal-hal yang mahal, seperti liburan yang mewah, kebanyakan dari warga Amerika Serikat sudah termasuk sangat kaya jika dibandingkan dengan penduduk dunia pada umumnya. Studi yang dilakukan Bank Dunia baru-baru ini menunjukkan bahwa jika Anda berpenghasilan 5.000 dolar AS (\pm Rp69.000.000) atau lebih per tahun, Anda termasuk dalam 20% orang dengan penghasilan terbesar di planet ini. Jika penghasilan Anda 12.000 dolar AS (\pm Rp165.000.000) per tahun, Anda akan termasuk dalam kelompok 10% peringkat teratas. Semewah atau sesederhana apa pun tempat tinggal, kendaraan, dan harta milik kita, kita sudah tergolong sangat kaya.

Namun, apa yang terjadi jika sikap konsumtif yang ingin lebih dan lebih lagi serta berpusat pada diri sendiri itu kita bawa dalam dunia rohani? Apa dampaknya jika gaya hidup mewah dan *semau gue* masuk ke dalam gereja?

Mungkin reaksi awal kita adalah muak. Kita mungkin sepakat bahwa gereja bukan tempat para konsumen. Jika kita membayangkan tentang suatu komunitas iman, yang terbayang adalah komunitas yang mengutamakan kepentingan orang lain dan rela berkorban untuk melayani kaum yang tak berdaya, bukan sebaliknya.

Namun, sebelum melakukan perubahan drastis seperti yang dilakukan Santo Fransiskus, kita perlu mengakui bahwa konsumen yang menyukai kemewahan juga memiliki pertimbangan tertentu saat memilih gereja baginya. Di tempat Anda, mungkin ada banyak pilihan gereja sehingga Anda memahami maksud saya. Kita secara alami tertarik pada tempat-tempat yang dapat membuat hidup kita lebih nyaman. Mungkin karena situs *web* gereja yang mudah diakses, tempat parkir yang strategis di dekat gedung gereja, pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan masa hidup kita, atau bahkan kopi yang enak dari kafe di lobi gereja, kita tertarik pada hal-hal yang memberi kita pengalaman yang menyenangkan.

Mungkin sebagian dari kita mempunyai pengalaman yang bertolak belakang. Kita merasa telah memberikan yang terbaik bagi gereja kita, tetapi kita kecewa melihat orang-orang yang beribadah di gereja. Kita melihat para konsumen datang dan pergi dari minggu ke minggu, karena mereka mencari kesenangan sesaat daripada kepuasan batin. Hal itu membuat frustrasi, karena kita tahu ada yang jauh lebih berarti dalam hidup ini daripada menjadikan hubungan dengan Allah sebagai transaksi.

Mark Waltz² telah membahas panjang lebar tentang kutukan konsumerisme di gereja lokal. Dalam bukunya *First Impressions* (Kesan Pertama), ia mengatakan:

Pada akhirnya, cara tepat untuk mengatasi konsumerisme di gereja adalah dengan melihat sesama bukan sebagai konsumen, tetapi manusia yang berarti bagi Allah. Motivasi kita dalam memberikan kesan bukanlah untuk mengalahkan orang, meninggikan diri, atau membanggakan kehebatan kita Kesan itu berarti karena setiap orang berarti. Pikiran mereka berarti. Keyakinan mereka berarti. Keinginan mereka berarti. Kebutuhan mereka pun berarti.

➤ **Mark Waltz** juga menulis buku berjudul *Lasting Impressions* (Kesan yang Menetap). Di buku tersebut, ia menekankan pentingnya membuat orang tahu bahwa kita benar-benar peduli kepada mereka.

Ketika orang-orang yang datang ke gereja kita menyadari bahwa mereka berarti, kita telah terhubung dengan mereka secara manusiawi. Itulah satu-satunya cara menjalin hubungan dengan sesama kita. Cara itulah yang dipakai Yesus untuk menjalin hubungan dengan kita.¹

Sayangnya, kini kita hidup di antara apa yang kita inginkan dan apa yang kita tahu sebagai kebenaran. Itu terjadi dalam sebagian besar hidup kita, tetapi terasa lebih parah ketika itu terjadi di gereja. Gereja yang “memenuhi kebutuhan kita” itu penting, karena kita ingin bertumbuh secara rohani. Untuk bertumbuh, kita perlu dimuridkan. Pemuridan harus dilakukan secara sengaja, dan itu berarti gereja harus memiliki rencana. Namun, upaya kita mencari-cari gereja sedemikian rupa membuat kita merasa seperti konsumen daripada umat yang ingin beribadah.

Apakah hal itu selalu buruk? Bukankah Yesus ingin para pengikut-Nya bertumbuh secara rohani? Ketika Yesus mengutus rasul-rasul-Nya pada hari kenaikan-Nya,² Dia menugaskan mereka untuk memuridkan, membaptis, dan mengajar . . . semua hal yang membutuhkan semacam

SATU-SATUNYA YANG ABADI

Kehidupan cenderung menyeret kita pada konsumerisme. Kita mengejar pengalaman dan hal-hal yang membuat hidup kita lebih nyaman di tengah dunia yang tidak nyaman ini. Namun sesungguhnya, kebutuhan kita yang terdalam hanya dapat dipenuhi oleh Yesus Kristus. Di dalam Dialah, kita menemukan jati diri, kesejahteraan, dan kedamaian yang sejati. Sebagai umat Tuhan, tidak seharusnya kita hanya berpangku tangan. Kita dipanggil untuk menjangkau jiwa-jiwa yang sedang mencari-cari dan menunjukkan kepada mereka bahwa Yesus adalah satu-satunya yang memuaskan mereka.

Danny Franks telah melayani sebagai gembala di bidang pelayanan jemaat dari Summit Church di Durham, North Carolina, Amerika Serikat sejak 2003. Dalam tanggung jawab itu, ia mengawasi pelayanan pada para pengunjung gereja yang berjumlah hampir 9.000 jiwa setiap minggunya di empat lokasi. Ia dan istrinya, Merriem, mempunyai empat anak, dari yang berusia prasekolah hingga usia kuliah.



Diterbitkan dan didistribusikan oleh PT. Duta Harapan Dunia
www.dhdindonesia.com

